

Turnover Intention Kader Tim Pendamping Keluarga: Antara Pengabdian, Keikhlasan, dan Tabungan Bank Central Akhirat

Oleh: Diana Islamawati

Stunting masih menjadi salah satu masalah serius di Indonesia. Ancaman kekurangan gizi kronis ini bukan hanya berpengaruh pada tinggi badan anak, tetapi juga berdampak panjang pada kualitas kognitif, kecerdasan, produktivitas, hingga kesejahteraan ekonomi bangsa di masa depan. Dalam upaya besar ini, peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) menjadi sangat vital. Kader TPK hadir langsung di lapangan, mendampingi, membina, dan mengintervensi keluarga-keluarga berisiko. Mereka menjadi penghubung utama antara program pemerintah dan kondisi nyata keluarga calon pengantin, ibu hamil, pasca persalinan, bayi, baduta, hingga keluarga dengan status sosial rentan.

Namun setiap bulan, di banyak wilayah, ada saja kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang memutuskan mundur. Tingginya angka *turnover intention* ini menjadi tantangan serius di tengah upaya besar Indonesia menurunkan angka stunting. Di balik program nasional yang begitu strategis ini, ada ribuan kader yang berjuang langsung di lapangan, berhadapan dengan keluarga-keluarga berisiko. Saya menyebut mereka "pejuang garis depan percepatan penurunan stunting".

Namun, kenapa banyak kader yang mengundurkan diri? Dan apa solusi jangka panjangnya?

Bukan Sekadar Bekerja, Tapi Mengabdikan

Menjadi kader TPK bukan pekerjaan biasa. Mereka mendampingi calon pengantin, ibu hamil, ibu pasca persalinan, bayi, baduta, hingga keluarga-keluarga dengan berbagai persoalan sosial. Tidak jarang, persoalan yang mereka hadapi di lapangan lebih kompleks dibanding teori dalam pelatihan.

Honor yang diterima? Ada. Tapi jika dihitung dengan beban kerja, seringkali jauh dari cukup. Banyak kader harus bekerja siang malam, *weekday* maupun *weekend*, tanpa banyak waktu beristirahat. *Work-life balance* mereka nyaris hilang.

Tak heran jika banyak kader merasa lelah dan memilih mengundurkan diri. Faktor tekanan pekerjaan, kebutuhan keluarga, hingga kondisi psikologis, semuanya saling mempengaruhi.

Keikhlasan: Energi Pengabdian yang Tak Terlihat

Namun menariknya, banyak pula kader yang tetap bertahan. Bukan semata karena honor, melainkan karena keikhlasan. Bagi mereka, pengabdian sebagai kader TPK adalah panggilan jiwa.

"Setiap anak yang saya dampingi saya anggap seperti anak saya sendiri. Ketika saya membantu anak orang lain, saya yakin Allah akan menjaga anak-anak saya."

Keikhlasan inilah yang menjadi bahan bakar ketahanan batin mereka. Ini bukan sekadar loyalitas profesional, tetapi loyalitas spiritual yang lahir dari niat tulus menolong sesama.

Tabungan Bank Central Akhirat

Bahkan di kalangan kader TPK, muncul istilah indah: "Kami sedang menabung di Bank Central Akhirat."

Setiap anak yang berhasil mereka dampingi, setiap keluarga yang dibantu keluar dari risiko stunting, mereka yakini sebagai bagian dari amal jariyah. Sebuah investasi spiritual yang akan kembali kelak di akhirat. Mereka yakin: "Ketika kami menjaga anak-anak orang lain hari ini, Allah yang akan menjaga anak-anak kami kelak."

Inilah kekuatan spiritual kader TPK yang membuat mereka mampu bertahan dalam beratnya tugas, meskipun fasilitas duniawi mereka terbatas.

***Mutma'innah Adaptive Capability*: Kunci Ketahanan Mental**

Namun, keikhlasan saja tidak cukup. Dibutuhkan ketahanan mental agar mereka mampu menghadapi tekanan tanpa mengalami *burnout*. Di sinilah pentingnya penguatan *Mutma'innah Adaptive Capability* yaitu kemampuan adaptif yang berlandaskan ketenangan jiwa.

Dengan ketenangan hati, kader mampu:

- Mengelola stres dengan baik.
- Menghadapi dinamika keluarga dampingan dengan kepala dingin.
- Tidak mudah lelah secara psikis.
- Menjadikan beban kerja sebagai ladang amal, bukan sumber keluhan.

Mutma'innah adaptive capability inilah yang dapat menjadi fondasi kuat menekan *turnover intention* kader.

Work-Life Balance* Bukan Sekedar *Privilege

Banyak orang mengira *work-life balance* hanya berlaku bagi kalangan profesional korporasi. Padahal justru kader sosial seperti TPK, yang bersentuhan langsung dengan kondisi lapangan yang kompleks, sangat membutuhkan *work-life balance* sebagai benteng psikologis.

Dengan memiliki keseimbangan antara waktu kerja dan kehidupan pribadi, kader akan:

- Lebih bahagia menjalankan tugas.
- Memiliki energi positif saat mendampingi keluarga.
- Lebih fokus dalam pengambilan keputusan di lapangan.
- Memiliki daya tahan pengabdian yang lebih panjang.

Empati: *Soft Skill* Utama Pendampingan

Kader TPK sejatinya bukan sekadar menguasai teori gizi atau kesehatan. Yang utama justru kemampuan empati. Dengan empati, kader mampu:

- Mendekati keluarga secara hati ke hati.
- Membangun kepercayaan yang langgeng.
- Membantu perubahan perilaku keluarga secara pelan namun pasti.
- Mengurangi resistensi keluarga dampingan.

Inilah keterampilan mendasar yang tidak bisa hanya diajarkan lewat pelatihan formal, melainkan perlu dibina dalam pembinaan spiritualitas kader.

Menjaga Kader Adalah Menjaga Masa Depan Bangsa

Mengatasi *turnover intention* kader TPK tidak bisa hanya mengandalkan insentif finansial. Butuh pendekatan:

- Spiritual (keikhlasan dan tabungan Bank Central Akhirat),
- Psikologis (*mutma'innah adaptive capability*),
- Sosial (dukungan keluarga dan lingkungan),
- Teknis (*skill* pendampingan dan empati),
- Manajerial (penguatan *work-life balance*).

Kader TPK sejatinya bukan sekadar petugas program, tetapi penjaga generasi masa depan Indonesia.